

## MINAT BELAJAR DAN KARAKTER ANAK DALAM MODEL PENDIDIKAN *HOME SCHOOLING* DI JABODETABEK

Roida Eva Flora Siagian dan Maya Nurfitriyanti  
Falkultas Teknik, Matematika, dan IPA Universitas Indraprasta PGRI  
e-mail: roidaeva.siagian@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat belajar anak dan bagaimana karakter anak dalam model pendidikan *home schooling*. Penelitian ini adalah penelitian survei yang dilakukan pada anak-anak yang melaksanakan pendidikan nonformal. Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang mengikuti model pendidikan *home schooling* yang tersebar di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) sejumlah 45 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui secara deskriptif bahwa mayoritas anak memiliki karakter yang tidak terlalu tinggi atau rendah dengan persentase hasil indikator instrumen masih dalam rata-rata di bawah tujuh puluh persen (70%). Secara deskriptif mayoritas anak memiliki minat belajar yang tidak terlalu tinggi atau minat belajar rendah dengan persentase hasil indikator instrumen masih dalam rata-rata di bawah enam puluh lima persen (65%).

**Kata Kunci:** *minat belajar dan karakter anak*

## CHILDREN'S LEARNING MOTIVATION AND CHARACTER IN A *HOME SCHOOLING* EDUCATION MODEL IN JABODETABEK

**Abstract:** This research study aimed to describe the extent of the children's motivation and how their character was like in a *home schooling* education model. This was a survey study involving 45 children joining nonformal education spread all over Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, and Bekasi). The data were collected by using interviews and questionnaires. An inductive analysis technique was employed in this study. Based on the results of the analysis, the study concluded that the majority of the children's score of their character was considered not high yet, as shown by the average instrument indicator-based score below 70%. Descriptively the majority of the children's learning motivation was even lower, with the average instrument indicator-based score below 65%.

**Keywords:** *learning motivation, character*

### PENDAHULUAN

Pemerintah telah mencanangkan pendidikan sebagai instrumen untuk membangun bangsa dan Negara Indonesia menjadi lebih baik. Sebagaimana telah dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas Tahun 2003) Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 di atas dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Banyak lembaga pendidikan saat ini seperti sekolah yang memberikan pendidikan

karakter. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah adalah yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi katakter peserta didik (Asmani 2011:31). Salah satu nilai karakter anak adalah nilai karakter dalam berhubungan dengan sesama. Dikatakan juga oleh Asmani (2011:39) bahwa anak perlu bersosialisai dengan sesama teman dan lingkungannya. Sekolah salah satu lembaga pendidikan yang menemukan setiap individu yang mempunyai karakter-karakter yang berbeda, sehingga nilai-nilai karakter dalam berhubungan dengan sesama dapat terwujud.

Selain sekolah sebagai lembaga pendidikan bagi anak, sebagian orang tua memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan serta pembentukan karakter anak melalui *home schooling*. *Home schooling* merupakan model pendidikan berbasis rumah. Di sini anak-anak mendapat pendidikan di rumah dengan orang tua sebagai penanggung jawab sepenuhnya dalam mendidik dan menumbuhkembangkan karakter anak (Hanaco, 2012:5). Anak hanya bersosialisasi dengan orang tua saja, tidak berkomunikasi dengan anak seusianya layaknya di sekolah formal. Anak-anak yang didik sendiri oleh ibunya memiliki kecenderungan lebih pintar dibandingkan anak-anak yang menjalani sekolah formal (Hanaco, 2012:27). Orang tua sebagai penanggung jawab aktif pendidikan anak pastilah memberikan motivasi belajar yang baik kepada anak-anaknya, sehingga minat belajar anak meningkat, karena minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan (Slameto, 2003).

Istilah *home schooling* sendiri berasal dari bahasa Inggris berarti sekolah rumah. *Home schooling* berakar dan bertumbuh di Amerika Serikat. *Home schooling* dikenal juga dengan sebutan *home education*, *home*

*based learning*, atau sekolah mandiri. Pengertian umum *home schooling* adalah model pendidikan berbasis rumah. Sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Hanaco, 2012:5). Ketidakpuasan orang tua terhadap sekolah formal yang menyita waktu anak untuk belajar lebih lama, kurikulum sekolah terlalu banyak menyebabkan orang tua mengambil alternatif lain untuk mendidik anaknya secara *home schooling*. Memilih untuk bertanggung jawab berarti orang tua terlibat langsung menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan, kurikulum dan materi, serta metode dan praktik belajar (Sumardiono, 2007:4). Penyelenggaraan *home schooling* diakui pemerintah berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 27 Ayat 1 dan 2. Di Ayat 1 dikatakan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dalam Pasal 27 Ayat 2 UU tersebut dikatakan, "Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan".

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh, mengatakan, ada beberapa metode untuk pembelajaran di luar sekolah formal. Pada kasus-kasus tertentu metode pembelajaran bisa juga dilakukan di luar sekolah baik itu dalam bentuk *parenting*, *home schooling*, maupun metode pembelajaran lainnya. Menurut Nuh, *home schooling* adalah sebuah metode pembelajaran yang legal (Kompas, 11 Agustus 2011). Pernyataan ini menjadi titik te-

rang bagi orang tua yang ingin mendidik anaknya secara *home schooling* dan menghilangkan anggapan sebagian masyarakat bahwa *home schooling* tidak diakui oleh pemerintah. Nuh menambahkan, para orang tua yang menerapkan *home schooling* kepada anak-anak mereka tidak perlu khawatir. Anak-anak *home schooling* dapat menggunakan jalur ujian Paket A, Paket B, dan Paket C untuk memperoleh ijazah guna melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, dimungkinkan juga di suatu saat anak-anak *home schooling* dapat ikut ujian bergabung bersama dengan pendidikan formal (*Kompas*, 11 Agustus 2011).

Menurut Muhtadi (2011:16), model pelaksanaan *home schooling* di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- Pelaksanaan kegiatan pembelajaran murni yang dilakukan oleh orang tua di rumah/lingkungan.
- Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua dan tutor di rumah dan di dalam komunitas, umumnya di komunitas dilaksanakan 2 kali seminggu.
- Pelaksanaan kegiatan menggunakan sistem campuran; 3 hari di sekolah formal yang mendukung *home schooling* dan selebihnya di lingkungan rumah oleh orang tua.
- Pelaksanaan kegiatan *home schooling* yang bergabung dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) dengan tatap muka minimal 5x3 jam perminggu, selebihnya mandiri sendiri bersama orang tua.

Model pendidikan *home schooling* ini dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan orang tua anak seperti di lingkungan rumah. Model pendidikan ini juga dapat dilakukan secara komunitas ataupun sistem campuran tiga hari di sekolah dan selebihnya di rumah oleh orang tua.

Pada dasarnya, *home schooling* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, (Adilistiono, 2010:36).

- *Home schooling* tunggal, yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lainnya karena hal tertentu atau lokasi yang berjauhan.
- *Home schooling* majemuk, yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu sementara kegiatan pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.
- *Home schooling* komunitas, yang merupakan gabungan beberapa *home schooling* yang menyusun dan menentukan silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana dan prasarana, serta jadwal pembelajaran.

Model pendidikan *home schooling* memiliki beberapa manfaat. Menurut Adilistiono (2010:36), manfaat model *home schooling* sebagai berikut.

- Anak-anak menjadi subjek belajar. Melalui *home schooling* anak-anak benar-benar diberi peluang untuk menentukan materi-materi yang dipelajarinya. Anak-anak menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Belajar yang dilaksanakan anak-anak pun dapat berlangsung nyaman dan menyenangkan.
- Objek yang dipelajari sangat luas dan nyata. *Home schooling* membawa anak belajar dalam dunia nyata, yakni di alam yang sangat terbuka.
- Sebagai ajang menanamkan cinta belajar. *Home schooling* memberikan keleluasaan belajar di mana saja, kapan saja dan kepada siapa saja yang dapat menyadarkan kepada orang tua bahwa belajar dapat dilakukan di mana saja termasuk di rumah.
- Memberikan kemudahan belajar karena fleksibel.

- Mendukung belajar secara kontekstual. *Home schooling* sangat memungkinkan untuk menampung sekaligus mendukung kegiatan belajar yang kontekstual yang beragam, misalnya keluarga, teman, sekolah, kebijakan politik, pekerjaan, dan lain-lain.

Belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan tujuan memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan jembatan manusia meraih sukses. Bersamaan dengan itu terjadi bermacam-macam proses dari usaha manusia yang akan menghasilkan perubahan berarti bagi tingkah laku individu tersebut. Sardiman berpendapat bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya (Sardiman, 2004:20).

Banyak orang beranggapan dengan belajar kita akan dihormati orang lain karena memiliki nilai tersendiri. Selaras dengan hal itu Djamarah (2002:2) mengemukakan, "Tujuan belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya agar tidak dikatakan sebagai orang bodoh".

Belajar bukan hanya bersumber dari buku-buku saja. Belajar dari lingkungan tempat anak bermain pun dapat dijadikan sumber belajar. Anak dapat belajar melalui apa yang dilihat, dengar, rasakan, dan alami, yang akan direspons dan dikembangkan menjadi suatu nilai baru. Sebagaimana dikatakan Slameto (2003:2), "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan

pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, anak tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Anak akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Ahmadi (2010:70) mengatakan, bahwa siswa akan mempunyai minat yang tinggi jika meningkat hasil belajarnya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan lebih mudah dipelajari siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Sementara itu, Slameto (2003:57) menegaskan, "Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan".

Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami sehingga anak dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan dan terjadi suatu perubahan kelakuan. Perubahan kelakuan anak meliputi seluruh pribadi anak, baik kognitif, psikomotor, maupun afektifnya. Untuk meningkatkan minat, maka proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok.

Karakter merupakan jati diri seseorang yang merupakan gabungan dari karakter-karakter pada setiap diri seseorang. Seperti yang dikatakan Ghufroon (2011:53) bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri manusia. Nilai-nilai karakter sudah disusun berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM dan telah teridentifikasi dalam nilai-nilai spiritualitas, nilai-nilai solidaritas, nilai-nilai kedisiplinan, dan nilai-nilai kemandirian.

Nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Asmani, 2011:36). Nilai adalah potensi yang dimiliki seorang manusia yang diperoleh melalui pembinaan, pembiasaan, dan pengembangan akan membentuk sikap serta memperteguh jiwa raga menjadi suatu karakter (Khan, 2010:4). Dengan batasan demikian, para pengambil kebijakan atau pihak-pihak penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan dan mengetahui makna karakter dan sekaligus mengetahui karakter setiap individu anak didik. Hal ini perlu dilakukan karena kesalahan atau perbedaan makna tentang karakter seseorang berpengaruh terhadap ketercapainya tujuan pendidikan nasional yang memuat nilai-nilai luhur suatu bangsa.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Adapun tujuannya adalah menemukan secara empiris minat belajar dan karakter anak yang mengikuti model pendidikan *home schooling*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara dengan menggunakan seperangkat peralatan dokumentasi, seperti *tape recorder* dan *handycam*, dan kuesioner sebagai instrumen penelitian untuk mengetahui minat belajar anak dan karakter anak. Subjek penelitian diminta untuk mengisi instrumen yang berisi daftar pernyataan yang sudah diberikan pilihan jawaban. Responden hanya memberi tanda pada jawaban yang tersedia sesuai dengan keyakinannya. Instrumen kuesioner yang digunakan berbentuk skala Likert. Komponen kuesioner untuk karakter anak yaitu:

nilai-nilai spritualitas, nilai-nilai solidaritas, nilai-nilai kedisiplinan dan nilai-nilai kemandirian berjumlah 30 butir pernyataan. Komponen kuesioner minat belajar anak yaitu nilai-nilai sikap dan nilai-nilai perilaku sudah terdapat pada kuesioner karakter siswa dan nilai-nilai motivasi yang berjumlah 25 butir pernyataan. Pilihan jawaban yang disediakan pada kuesioner berada pada rentang: selalu sampai tidak pernah untuk kedua instrumen penelitian baik minat belajar maupun karakter anak tersebut.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang mengikuti model pendidikan *home schooling* yang tersebar di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi). Subjek yang diambil di Jakarta sebanyak 25 anak yang tersebar di lima kota yaitu: Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, dan Jakarta Barat. Di setiap kota tersebut diambil 5 anak. Subjek yang diambil di Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi masing-masing 5 anak, sehingga total sampel keseluruhannya sebanyak 45 anak yang tersebar di 45 lokasi yang berbeda.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian survei, maka langkah penelitian yang dilakukan adalah merancang instrumen penelitian dan validasi instrumen. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian survei instrumen yang valid dan *reliable* merupakan keharusan agar data yang diperoleh benar-benar menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Selanjutnya, instrumen yang telah divalidasi tersebut disebarkan kepada responden, kemudian hasilnya dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Temuan peneliti menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan minat dan karakter dalam pendidikan model *home*

*schooling* kurang terprogram dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman pihak orang tua dan penyelenggara yayasan *home schooling* terhadap pelaksanaan pendidikan minat dan karakter anak, dan kurangnya landasan teori. Ditemukan fakta masih kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan minat dan karakter anak di *home schooling* tersebut dan masih banyak orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak yayasan penyelenggara model pendidikan *home schooling*. Hal ini disebabkan oleh kesibukan dan kurang mamunya orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak *home schooling*. Perkembangan anak dan masa depan anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hal ini sesuai juga dengan teori yang menyatakan bahwa anak lahir ibarat kertas putih bersih tanpa noda dan tinggal lingkungan yang akan menentukan perkembangan anak itu sendiri. Pada hakikatnya pada pendidikan model *home schooling* yang berperan aktif dalam perkembangan anak adalah orang tua itu sendiri. Rumah adalah lingkungan kecil penentu perkembangan anak dan pendidik yang utama adalah orang tua itu sendiri. Tentunya perkembangan minat dan karakter anak sudah tentu dilakukan oleh ahli yang sangat mempengaruhi minat dan karakter anak, yaitu orang tua. Namun, kenyataannya dari hasil penelitian tampak bahwa pengembangan minat dan karakter anak tersebut kurang.

Model pembelajaran *home schooling* dilakukan dengan melakukan pendekatan personal terhadap anak, serta model pembelajaran dan kurikulum diatur oleh anak tersebut. Dalam *home schooling*, ada yang menggunakan model pembelajaran individual dan ada juga yang komunitas. Dalam hal ini, model pembelajaran yang komunitas dilakukan secara bersama lebih dari

satu orang. Proses pembelajaran dapat dilakukan di rumah atau di yayasan. Model pembelajaran individual dilakukan secara personal antara tutor dengan anak, dan umumnya pembelajaran dilakukan di rumah. Namun, ada juga anak yang melakukan model pembelajaran *home schooling* individual yang dilakukan di yayasannya. Dalam belajar, anak yang menggunakan model pembelajaran *home schooling* memiliki seorang tutor. Tutor tersebut merupakan guru pengajar yang bisa saja dari guru yang ada di yayasan dan dapat juga orang tua dari anak itu sendiri yang menjadi tutornya.

Secara kuantitatif, penelitian mengenai minat belajar dan karakter anak pada model pendidikan *home schooling* dapat dilihat melalui angka-angka persentase yang menggambarkan nilai-nilai karakter anak. Nilai-nilai solidaritas anak lebih menonjol perolehannya, yakni 80,772%. Peringkat berikutnya adalah nilai-nilai kemandirian, yaitu 73,04%. Nilai-nilai spritualitas mencapai 68,06% sedangkan nilai-nilai kedisiplinan hanya mencapai 61,85%. Atas dasar hasil yang dicapai tersebut, diharapkan orang tua memberikan dukungan dan motivasi yang kuat kepada anaknya agar pendidikan karakter kepada anaknya berhasil dengan. Ada sebagian orang tua melakukan motivasi kepada anaknya agar sang anak senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh orang tua dengan memberikan penghargaan kepada anaknya berupa hadiah barang ataupun liburan ke suatu tempat tertentu yang menyenangkan anak.

Temuan penelitian tentang minat belajar anak dalam model pendidikan *home schooling* secara kuantitatif dapat dijelaskan seperti berikut. Nilai-nilai sikap yang diperoleh dalam hal minat belajar anak adalah 68,71%. Capaian ini terlihat rendah atau

dalam kategori cukup. Nilai-nilai sikap dalam hal minat belajar diklasifikasikan lagi dalam beberapa komponen, yaitu: perasaan belajar sebesar 70,81%; kesediaan untuk belajar sebesar 70,37% dan kesadaran terhadap pentingnya belajar yang mendapat peringkat tertinggi dalam nilai-nilai minat belajar anak, yakni sebesar 87,85%. Nilai-nilai motivasi dalam minat belajar anak hanya memperoleh 67,64%. Hal ini juga menunjukkan capaian yang rendah atau dalam kategori cukup. Nilai-nilai motivasi dalam minat belajar anak diklasifikasikan lagi dalam beberapa komponen, yaitu: motivasi yang timbul dari diri sendiri sebesar 65,33%; motivasi belajar yang timbul karena dorongan orang lain yang disengaja sebesar 62,11%. Motivasi belajar yang timbul karena benda atau barang yang berkaitan dengan belajar sebesar 67,70%. Dari hasil secara kuantitatif tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan dan motivasi orang tua dalam mengembangkan minat belajar anak masih kurang.

Lewat analisis statistik deskriptif dapat diketahui rentang variasi atau ragam minat belajar yang dimiliki anak *home schooling* yang cukup bervariasi dengan rentang nilai 39 poin. Rata-rata minat belajar yang dimiliki anak sebesar 85.42 dengan skor terbanyak yang dimiliki sebesar 78. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui secara deskriptif bahwa mayoritas anak memiliki minat belajar yang tidak terlalu tinggi atau minat belajar mereka rendah. Hal ini pun diperkuat dengan nilai kemiringan (*skewness*) yang dicapai sebesar -0.231.

Berdasarkan data itu dapat diketahui rentang variasi atau ragam karakter siswa yang dimiliki anak *home schooling* yang juga cukup bervariasi dengan rentang nilai 55 poin. Rata-rata karakter yang dimiliki anak sebesar 107.58 dengan skor terbanyak yang

dimiliki sebesar 97. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa mayoritas anak memiliki karakter yang tidak terlalu tinggi. Hal ini pun diperkuat dengan nilai kemiringan (*skewness*) yang dicapai sebesar 0.122.

## Pembahasan

Penyelenggaraan pendidikan minat dan karakter dalam pendidikan dengan model *home schooling* kurang terprogram dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua dan penyelenggara yayasan *home schooling* terhadap pelaksanaan pendidikan minat dan karakter anak, dan kurangnya pemahaman tentang konsep *home schooling*. Ditemukan adanya fakta yang menegaskan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan minat dan karakter anak *home schooling* tersebut masih kurang. Masih banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya sepenuhnya ke pihak yayasan penyelenggara model pendidikan *home schooling*. Hal itu disebabkan kesibukan dan kurangnya kemampuan orang tua dalam melaksanakan pendidikan anak *home schooling*.

Perkembangan anak dan masa depan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkunganlah yang akan menentukan perkembangan anak itu sendiri. Pada hakikatnya pendidikan model *home schooling* yang dikatakan sekolah di rumah yang berperan aktif dalam perkembangan anak adalah orang tua itu sendiri. Rumah adalah lingkungan kecil penentu dari perkembangan anak dan pendidik yang utama adalah orang tua itu sendiri. Tentunya perkembangan minat dan karakter anak sudah tentu dilakukan oleh ahli yang sangat mempengaruhi minat dan karakter anak yaitu orang tua. Namun, kenyataannya dari

hasil penelitian kurangnya pengembangan minat dan karakter anak tersebut.

Diharapkan dengan guru atau tentor sebagai pengajar mampu menumbuhkan karakter anak dalam proses belajar secara alamiah dan hubungan yang dekat dengan anak dengan berperilaku yang yang baik sesuai dengan karakter-karakter yang positif karena tanpa didasari anak meniru seperangkat perilaku dari lingkungannya. Untuk itu, dibutuhkan guru atau tentor yang mampu meningkatkan minat belajar siswa dan dapat mengembangkan karakter anak. Diharapkan guru/tentor dapat menggunakan model-model pembelajaran yang sesuai dengan peningkatan minat belajar anak dan mampu meningkatkan karakter anak kearah yang lebih baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakter yang dimiliki anak *home schooling* tidak terlalu tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena pada model pembelajaran *home schooling* diatur kurikulum yang memberlakukan pembinaan karakter anak kurang optimal. Namun, minat belajar yang dimiliki anak *home schooling* saat ini masih rendah. Hal ini dapat disebabkan kurangnya motivasi belajar dari orang tua untuk mendorong anaknya dalam belajar dan juga penggunaan model-model pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Secara teori minat belajar anak *home schooling* seharusnya lebih tinggi disebabkan orang tua yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak.

### Saran

Anak sebagai individual harus berusaha menghargai hidupnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga dapat menghadapi hidup kedepan dengan tan-

tangan apa pun untuk mencapai cita-cita yang baik. Hendaknya pihak orang tua terus mengontrol pendidikan anak serta tidak melepas tanggung jawab pada tutor belajarnya saja. Karena pada model pembelajaran *home schooling*, motivator utama belajar anak adalah orang tua. Pihak pendidik, baik orang tua maupun tutor terus selalu membina karakter anak agar semakin lebih baik dan semakin siap menghadapi kehidupan nyata. Yayasan, orang tua, maupun tutor baiknya memberikan model pembelajaran yang bervariasi dan tepat terhadap anak *home schooling* tersebut, karena pada pendekatan personal, anak memiliki minat belajar, sifat, dan karakter yang berbeda-beda.

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai peningkatan minat belajar dan karakter anak kearah yang lebih baik. Agar cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadikan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia dapat tercapai. Adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah model pembelajaran yang tepat dalam pengembangan karakter dan minat belajar anak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisa artikel ini, penulis sangat dibantu oleh banyak pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih khususnya kepada pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Ko-pertis Wilayah III, LPPM UNINDRA, Prof. Dr. H. Sumaryoto (Rektor UNINDRA), Dr. Supardi U.S., MM., M.Pd (Dekan FTMIPA UNINDRA), Drs. Dudung Ahludin, M.Pd. (Wakil Dekan FTMIPA) dan Drs. H. Achmad Sjamsuri, M.M (Ketua LPPM UNINDRA). Atas bantuan merekalah penelitian dan tulisan ini dapat diselesaikan.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Farid. 2010. "Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Glenn Doman Berbasis Multimedia". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 27 (1): 68-75.
- Adilistiono. 2010. "*Home schooling* sebagai Alternatif Pendidikan". *Jurnal Pengembangan Humaniora*. 10 (1): 34-38.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, Anik. 2011. "Desain Kurikulum yang Relevan untuk Pendidikan Karakter." dalam *Cakrawala Pendidikan Edisi Khusus Dies Natalis UNY* (30): 52-63.
- Hanaco, Indah. 2012. *I Love Home Schooling*. Jakarta: Gramedia.
- Khan, D. Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Kompas Cyber Media, 11 Agustus 2011: "*Home Schooling*" Legal.
- Muhtadi, Ali. 2011. "Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (*Home Schooling*).". Dikutip dari: staff.uny.ac.id.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumardiono. 2007. *Home schooling, Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.